

Dinamika Spiritual Islam pada Masa Dinasti Umayyah

Syah Ahmad Qudus Dalimunthe¹, Syawaluddin Nasution²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

e-mail: ahmadqudus3005224003@uinsu.ac.id¹, syawaluddinnasution@uinsu.ac.id²

Abstrak

Kecerdasan dan perkembangan Islam selalu menjadi perhatian utama dalam sejarah kebudayaan Islam. Perkembangan Spiritual yang membawa peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah dipengaruhi oleh fondasi dan pilar peradaban pada masa Nabi saw. dan para khalifah. Kajian ini merupakan kajian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan dokumen asli. Secara keseluruhan, dinamika spiritual Islam pada masa Daulah Umayyah menunjukkan betapa pentingnya peran tasawuf dan keilmuan dalam kebangkitan besar peradaban Islam. Masa ini menunjukkan pengaruh yang kuat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, studi agama, dan studi hukum. Perkembangan ini berdampak besar bagi kehidupan Islam di kawasan dan berdampak besar bagi pertumbuhan peradaban Islam di seluruh dunia.

Kata kunci: Dinamika Spiritual, Dinasti Umayyah, Peradaban Islam.

Abstract

Islamic intelligence and development have always been a major concern in the history of Islamic culture. The spiritual development that brought Islamic civilization during the Umayyad dynasty was influenced by the foundations and pillars of civilization during the time of the Prophet. and caliphs. This study is a literature study that uses a descriptive analysis method based on original documents. Overall, the spiritual dynamics of Islam during the Umayyad Daula period showed how important the role of Sufism and scholarship was in the great rise of Islamic civilization. This period showed a strong influence on the development of science, religious studies, and legal studies. This development has had a major impact on Islamic life in the region and has had a major impact on the growth of Islamic civilization throughout the world.

Keywords : Spiritual Dynamics, Umayyad Dynasty, Islamic Civilization

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam terdapat khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yaitu tasawuf/sufisme. Ia berkembang sesuai dengan dialektika zaman sejarah Nabi Muhammad saw. Hingga saat ini, baik dalam bentuk sederhana maupun ortodoks. Perkembangan tasawuf mencerminkan perbedaan konsep moralitas dalam masyarakat dan ihsan dalam kehidupan spiritual (Achmad, 2007).

Dalam konteks sejarah, pemahaman yang berbeda ini muncul dalam beberapa tahap perkembangan. Pada awal Islam, terutama selama periode Makkah, alqur'an dengan jelas menekankan pentingnya spiritualisme. Namun, hal ini sesuai dengan kecenderungan kesadaran profetik, di mana pengalaman spiritual tidak hanya ditujukan untuk spiritualisme itu sendiri, tetapi juga terkait dengan perkembangan etika yang menjadi pedoman sejarah kehidupan umat Islam (Nasution, 2022). Fase selanjutnya, spiritualitas muncul dalam bentuk kehidupan zuhud, ketika umat Islam menikmati kemewahan dengan terciptanya imperium yang luas.

Kemunculan tasawuf sendiri sudah terlihat dalam kehidupan sehari-hari Nabi

Muhammad saw. Hal ini dapat dilihat dari perilaku dan peristiwa dalam hidup, ibadah dan kepribadian Nabi Muhammad saw. Setelah Nabi Muhammad saw resmi diangkat menjadi Rasulullah, keadaan dan cara hidup beliau masih diwarnai dengan kesederhanaan, padahal kondisi Nabi saw. dapat terpenuhi keinginannya (Assingkily & Rangkuti, 2020). Tempat tidur Nabi saw. hanya terbuat dari balai kayu biasa dengan alasnya dari daun kurma, tidak pernah memakai pakaian yang terdiri dari wol meski Nabi saw. mampu untuk membelinya. Pada malam hari, Nabi saw. sedikit tidur, waktunya hanya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Demikian pula dengan para sahabat yang mencontoh kehidupan sederhana secara langsung dari Nabi Muhammad saw. Ajaran tasawuf pada abad pertama dan kedua Hijriyah ditandai dengan kemurnian tasawufnya, sebab pada abad selanjutnya tasawuf sudah tercampur atau terpengaruhi dengan filsafat, adat istiadat yang dipercaya oleh umat manusia sebelum memeluk agama Islam (Al-Taftazani, 1979).

Pada abad selanjutnya, terlihat perbedaan ajaran tasawuf dengan corak teologi dan filsafat. Seiring berjalannya waktu, perbedaan ajaran tersebut semakin menonjol sehingga kecurigaan antara suatu penganut tasawuf dengan yang lainnya semakin menonjol, yang pada akhirnya permusuhan mereka tidak dielakkan. Ditambah lagi dengan mulai timbulnya kecurigaan ahli fiqih terhadap tasawuf. Daulah Bani Umayyah berdiri pada tahun 41 H/661 M atau abad pertama tahun Hijriyah. Daulah Bani Umayyah merupakan sebuah rezim pemerintahan Islam berbentuk monarki/kerajaan.

METODE

Penelitian ini penelitian kuantitatif tentang Dinamika Spiritual Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah dengan kajian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan dokumen asli. Selain itu, penelitian juga akan memanfaatkan data sekunder yang diambil dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder akan dikumpulkan melalui studi literatur, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun jurnal. Data sekunder ini akan digunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh dari survei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Tasawuf pada Masa Bani Umayyah

Setelah berlalunya periode tasawuf pada masa Nabi Muhammad saw. dan masa sahabat, selanjutnya muncul periode tasawuf masa tabiin (sekitar abad pertama dan kedua Hijriyah). Pada masa itu, kondisi sosial-politik sudah mulai berubah. Konflik-konflik tersebut bermula dari masa Khalifah Utsman bin Affan kemudian berkepanjangan sampai masa-masa berikutnya. Konflik tersebut ternyata memiliki dampak pada kehidupan beragama, yaitu ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok seperti Bani Umayyah, Syi'ah, Khawarij, dan Murjiah (Amin, 2002).

Pada masa Dinasti Bani Umayyah berkuasa, kehidupan politik berubah total. Dinasti Bani Umayyah merubah sistem politik dari awalnya demokrasi (masa Rasulullah saw. dan Khulafaurrasyidin) menjadi sistem monarki (kerajaan). Dengan sistem pemerintahan monarki, khalifah-khalifah Dinasti Bani Umayyah secara bebas berbuat kezhaliman, terutama terhadap kelompok Syi'ah, yakni kelompok lawan politiknya yang paling gencar menentang Dinasti Bani Umayyah (Nata, 2001).

Puncak kekejaman mereka yaitu pada peristiwa terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalid di Karbala. Kasus pembunuhan itu mempunyai dampak yang besar terhadap masyarakat Islam pada masa itu. Kekejaman Dinasti Bani Umayyah yang terus menerus membuat sekelompok penduduk Kufah merasa menyesal telah mengkhianati Husein dan memberikan dukungan terhadap lawan Husein. Mereka menyebut diri mereka sebagai kelompok Tawwabun. Untuk membersihkan diri dari apa yang telah dilakukan, mereka mengisi kehidupan mereka dengan ibadah sepenuhnya.

Di samping gejolak politik yang berkepanjangan, kondisi perubahan sosial pun terjadi. Ketika Bani Umayyah memegang pemerintahan, kehidupan mewah mulai meracuni masyarakat, terutama di kalangan istana. Mu'awiyah bin Abi Sufyan selaku khalifah semakin

jauh gaya hidupnya dari Nabi Muhammad saw. dan para sahabat dan semakin dekat dengan gaya hidup raja-raja Romawi.

Dengan kondisi gejolak politik-sosial tersebut, kaum muslimin yang saleh merasa memiliki kewajiban untuk menyerukan kembali perilaku zuhud kepada masyarakat dan tidak tenggelam dalam dekapan hawa nafsu dunia. Di antara para penyeru tersebut ialah Abu Dzar al-Ghiffari. Dia melancarkan kritik tajam kepada pemerintahan Bani Umayyah yang tenggelama dalam kemewahan dan menyerukan agar diterapkan keadilan sosial dalam Islam. Hal tersebut membuahkan hasil, sebagian masyarakat mulai melihat kembali gaya hidup sederhana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabat yang meneruskannya. Pelan-pelan mereka mulai merenggangkan diri dari kehidupan mewah. Sejak saat itu, kehidupan zuhud mulai menyebar luas di kalangan masyarakat (Rosihan & Sholihon, 2000).

Pada abad pertama dan kedua Hijriyah disebut dengan fase zuhud (asketisme), sikap zuhud para sufi salafi merupakan kemunculan tasawuf. Pada fase zuhud ini terdapat para sufi salafi yang lebih cenderung beribadah kepada Allah untuk mensucikan dirinya dari segala dosa dan kesalahan masa lalu. Di antara para ulama sufi yang terkenal di masa itu ialah Hasan al-Basri (w. 110 H) dan Rabi'atul Adawiyah (w. 185 H). Kedua sufi tersebut dijuluki sebagai zahid (orang yang sangat sederhana) (Siregar, 2000).

Aliran-Aliran Tasawuf

Pada abad pertama dan kedua Hijriyah, terdapat beberapa aliran zuhud, yaitu: pertama, Aliran Madinah. Di Madinah muncul para zahid, mereka berpegang teguh kepada Alqur'an dan sunnah, dan mereka menetapkan Rasulullah sebagai panutan kezuhudannya. Aliran ini lebih cenderung pada pemikiran angkatan pertama kaum muslimin (salaf) dan berpegang teguh pada zuhud serta kerendah hatian Nabi Muhammad saw (Tulus, et.al., 2005).

Selain itu, aliran ini tidak begitu terpengaruh perubahan-perubahan sosial yang berlangsung pada masa dinasti Umayyah, dan prinsip-prinsipnya tidak berubah walaupun mendapat tekanan dari Bani Umayyah. Dengan begitu, zuhud aliran ini tetap bercorak murni Islam dan konsisten pada ajaran-ajaran Islam. Para tokoh yang menganut aliran ini ialah Abu Ubaidah al-Jarrah, Abu Dzar al-Ghiffari, Salman al-Farisi, Abdullah ibn Mas'ud dan Hudzaifah ibn Yaman.

Kedua, Aliran Bashrah. Louis Massignon mengemukakan dalam artikelnya, bahwa pada abad pertama dan kedua Hijriyah terdapat dua aliran zuhud yang menonjol. Salah satunya di Bashrah dan yang lainnya di Kufah. Menurut Massignon orang-orang Arab yang tinggal di Bashrah berasal dari Bani Tamim. Mereka terkenal dengan sikapnya yang kritis dan tidak percaya kecuali pada hal-hal yang riil. Mereka pun terkenal menyukai hal-hal logis dalam nahwu, hal-hal nyata dalam puisi dan kritis dalam hal hadits. Mereka adalah penganut aliran ahlus sunnah, tapi cenderung pada aliran-aliran mu'tazilah dan qadariyah.

Corak yang muncul dari para zahid Bashrah ialah zuhud dan rasa takut yang berlebihan. Dalam hal ini Ibn Taimiyah berkata "para sufi pertama-tama muncul dari Bashrah, yang pertama mendirikan khanaqah para sufi ialah sebagian teman Abdul Wahid ibn Zahid, salah seorang teman Hasan al-Bashri. Para sufi Bashrah terkenal berlebihan dalam hal zuhud, ibadah, rasa takut mereka dan lain-lainnya, lebih dari apa yang terjadi di kota-kota lain". Menurut Ibn Taimiyah hal ini terjadi karena adanya kompetisi antara mereka dengan para zahid di Kufah. Para tokoh yang menganut aliran zahid Bashrah ialah Hasan al-Bashri, Malik ibn Dinar, Fadhl al-Raqqasyi, Rabbah ibn 'Amru al-Qisyi, dan Shalih al-Murni atau Abdul Wahid ibn Zaid (Nata, 2003).

Ketiga, Aliran Kufah. Aliran Kufah menurut Massignon berasal dari Yaman, aliran ini bercorak idealistis, menyukai hal-hal aneh dalam nahwe, hal-hal image dalam puisi, dan harfiah dalam hal hadits. Dalam aqidah, mereka cenderung pada aliran Syi'ah dan Rajaiyyah, dan ini tidak aneh sebab aliran Syi'ah muncul pertama kali di Kufah. Para tokoh zahid Kufah pada abad pertama Hijriyah ialah ar-Rabi' ibn Khatsim, pada masa pemerintahan Mu'awoyah yaitu Sa'id ibn Jubair, Thawus ibn Kisan, dan Sufyan al-Tsauri.

Keempat, Aliran Mesir. Pada abad pertama dan kedua Hijriyah terdapat suatu aliran

zuhud lain, yang dilupakan para orientalis, dan aliran ini tampaknya bercorak salafi seperti halnya aliran Madinah, yaitu aliran zuhud Mesir. Sebagaimana yang diketahui, sejak penaklukan Islam terhadap Mesir, sejumlah sahabat telah memasuki kawasan itu, misalnya Amru ibn al-Ash, Abdullah ibn Amru al-Ash, al-Zubair bin Awwam dan Miqdad ibn al-Aswad.

Tokoh-tokoh Ilmu Tasawuf pada Masa Bani Umayyah

Tokoh-tokoh sufi pada masa tersebut adalah:

1. Sa'id bin Musayyab

Sa'id merupakan murid sekaligus menantu dari Abu Hurairah yang merupakan sahabat Rasulullah yang telah menulis hadist lebih dari 5000 hadits. Sa'id mencontohkan hidup zuhud kepada pengikutnya. Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa beliau pernah menolak uang sejumlah 35.000 dirham oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Orang sufi menganggapnya sebagai imam dan ilmu kesufian. Diceritakan pula bahwa Said bin al-Musayyab seorang tabiin yang paling terhormat dan mulia. Ia merupakan orang yang paling shahih meriwayatkan hadits-hadits yang berasal dari Abu Hurairah.

Banyak sekali sikap teladan dan mulia dari Said bin Musayyab. Ia tidak pernah meninggalkan salat berjamaah selama 40 tahun dan selama 30 tahun, setiap kali muazin mengumandangkan adzan, Said bin Musayyab pasti sudah berada di dalam masjid. Selain itu, selama 50 tahun, ia melakukan salat Subuh dengan wudhu saat Salat Isya dan tidak pernah ketinggalan takbir pertama dalam salat selama 50 tahun. Said bin Musayyab juga disebut tidak pernah melihat punggung para jemaah karena ia selalu berada di barisan depan selama 50 tahun.

2. Hasan al-Basri

Hasan lahir di Madinah pada tahun 21 H dan wafat di Basrah pada tahun 110 H. Ibu dari Hasan adalah seorang hamba sahaya yang kemudian menjadi istri Rasulullah, yaitu Ummu Salamah. Salah satu karya yang terkenal dari Hasan Al-Bashri adalah Kitab Ri'ayat Huquq Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Miswar Saputra dalam buku Teori Studi Keislaman.

Keberhasilan dari Hasan Al-Bashri pada masa Dinasti Umayyah ini juga turut dijelaskan dalam Ali Muhammad Ash-Shallabi dalam Biografi Umar bin Abdul Aziz. Diceritakan bahwa Hasan Al-Bashri merupakan salah satu ulama terbesar di kalangan tabiin, seorang imam bagi masyarakat di wilayah Bashrah, dan orang yang menjadi sandaran masyarakat dalam bidang agama pada waktu itu.

Seperti yang diriwayatkan, Hasan Al-Bashri selalu menyesuaikan perkataan dengan perbuatannya. Di antara bukti pengakuan akan keluasan ilmu dan kedalaman pengetahuan Hasan Al-Bashri ini diriwayatkan oleh Rabi bin Anas yang mengatakan, "*Aku lebih tua sepuluh tahun dari Hasan, namun pada setiap hari aku selalu mendengar sesuatu yang baru dari Hasan yang belum pernah aku dengar sebelumnya*".

3. Sufyan Ats-Tsauro

Sufyan memiliki nama lengkap Sufyan bin Sa'id ats-Tsauro lahir di Kufah pada tahun 97 H. Sufyan menjalani kehidupan sederhana dan menganjurkan zuhud kepada masyarakat. Ia dikenal sebagai sufi perawi yang memiliki jaringan mata rantai utama dalam meriwayatkan hadis. Banyak ahli hadis yang memiliki pengakuan dan persaksian terhadapnya sebagai perawi yang handal dan terpercaya. Bagi kalangan kritikus hadis, Sufyan disebut juga sebagai *amirul mukminin fil hadis*. Selain pakar di bidang periwayatan hadis, Sufyan lebih dikenal sebagai pribadi yang memiliki dimensi sufistik yang kuat. Namanya telah masyhur di kalangan sufi. Julukan *al-'ābid* serta *az-zāhid* selalu disematkan dalam dirinya.

Dikisahkan bahwa pada suatu malam, Yusuf bin Asbat (w. 195 H) diminta oleh Sufyan yang ingin berwudhu untuk diambilkan bejana untuk bersuci. Setelah itu, Sufyan mulai membasuh muka dan berhenti di pipinya (sambil merenung) hingga Yusuf tertidur dan terbangun pada waktu fajar. Alangkah terkejutnya Yusuf ketika melihat Sufyan masih dalam posisi yang sama seperti sebelum ia tertidur. Lalu Yusuf berkata: '*Waktu fajar telah*

datang wahai Sufyan.' maka Sufyan menjawab: '*Ketika aku memegang bejana ini, aku selalu merenung tentang akhirat*' (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993).

4. Rabi'ah al-Adawiyah

Merujuk dari buku Serat Kehidupan karya Ade Cahyadi dkk, Rabi'ah al-Adawiyah merupakan tokoh sufi perempuan pada masa Dinasti Umayyah yang menjadi pemimpin dari murid-murid perempuan dan zahidah. Pemilik nama lengkap Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah al-Bashriyah ini dijuluki sebagai "The Mother of the Grand Master" atau "Ibu Para Sufi Besar" karena kezuhudannya. Abrar M. Daud Faza dalam buku Moderasi Beragama Para Sufi menjelaskan, moderasi Rabi'ah al-Adawiyah merupakan bentuk dari kasih sayang (marhamah).

Konsep marhamah dari Rabi'ah al-Adawiyah yaitu merupakan cinta kasih kepada semuanya, mulai dari manusia, alam semesta hingga kepada sang pencipta. Sementara itu, konsep cintanya Rabi'ah al-Adawiyah dikenal dengan mahabbah yaitu cinta yang dilandasi oleh rasa iman yang tulus dan ikhlas, sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat manusia menuju Allah swt.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pada dasarnya tasawuf sudah ada sejak dalam kehidupan Nabi SAW. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku dan peristiwa dalam hidup, ibadah dan pribadi Nabi Muhammad saw. Setelah periode sahabat berlalu, muncul pula periode tabiin (sekitar abad ke I dan ke II H). Pada masa itu kondisi sosial-politik sudah mulai berubah dari masa sebelumnya. Konflik-konflik sosial politik yang bermula dari masa Usman bin Affan berkepanjangan sampai masa – masa sesudahnya.

Konflik politik tersebut ternyata mempunyai dampak terhadap kehidupan beragama, yakni munculnya kelompok-kelompok Bani Umayyah, Syiah, Khawarij, dan Murjiah. Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, kehidupan politik berubah total. Dengan sistem pemerintahan monarki, khalifah – khalifah Bani Umayyah secara bebas berbuat kezaliman-kezaliman, terutama terhadap kelompok Syiah, yakni kelompok lawan politiknya yang paling gencar menentangnya. Sehingga matanglah para ulama-ulama sufi yang mengembalikan nilai-nilai taqwa dalam islam agar mampu berbuat adil dan baik. Zuhud yang tersebar luas pada abad –abad pertama dan kedua Hijriyah terdiri atas berbagai aliran, yaitu: Aliran Madinah, Aliran Bashrah, Aliran Kufah, Aliran Mesir. Adapun beberapa tokoh-tokoh sufi/tasawwuf pada masa dinasti Umayyah diantaranya ialah: Hasan Al-Basri, Sufyan Ats-Tsauri, Sa'id bin Musayyab, Rabi'ah al-Adawiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. (2007). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Taftazani, A. A. (1979). *Madkhal ila Al Tasawwuf al-Islamy Terjemah*. Qahran: Dar al-Tsaqafah.
- Amin, S. (2002). *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. (2020). "Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)" *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/62>.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1993). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Nasution, F. H. (2022). "Memahami Istitidraj di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)" *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(3), 114-122. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/62>.
- Nata, A. (2001). *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2003). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rosihan, A., & Sholihon, M. (2000). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siregar, R. (2000). *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tulus, M., Damami, M., & Anwar, K. (2005). *Ahlak/Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.